

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Sikap spiritual merupakan sikap yang harus ada pada diri setiap orang, terutama peserta didik. Karena, sikap spiritual ini adalah hasil dari perwujudan seseorang mengetahui hubungan seorang hamba dengan Tuhannya, dan juga sebagai bekal atau landasan agar tidak terjerumus kepada hal-hal yang menjauhkannya dengan Tuhannya serta dijauhkan dari lemahnya jiwa. Sikap spiritual ini juga yang mendorong seseorang untuk dapat berperilaku sesuai dengan kadar ketaatan terhadap agama. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti mengkaji lebih mengenai mata pelajaran Al-Qur'an berperan dalam pembentukan sikap spiritual di beberapa penelitian yang berkaitan dan tepat untuk mengetahui perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan, berikut adalah penelitian terdahulu yang tepat dengan permasalahan yang dikaji oleh peneliti.

1. Penelitian dilakukan oleh Ana Sulistiana (2019) dengan judul "Tahfidz Al-Qur'an Sebagai Upaya Mengembangkan Kecerdasan Spiritual siswa kelas IV A MIN 1 Yogyakarta." Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan pengumpulan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan angket tanggapan siswa. Hasil penelitian menyatakan bahwa tahfidz Al-Qur'an memberikan dampak terhadap

kecerdasan spiritual pada siswa, yang bisa dilihat dari adanya perubahan pada kejiwaan yang berdampak pada perbuatan siswa kelas IV A di MIN 1 Yogyakarta, diantaranya yaitu siswa menjadi lebih jujur, amanah, kedekatannya kepada Allah SWT, lebih kritis seperti bertanya tentang asbabunnuzul surat. Perbedaan penelitian tersebut adalah pada variabel X dan Y, yaitu kecerdasan spiritual dan siswa kelas IV A MIN Yogyakarta, sedangkan pada penelitian ini yaitu sikap spiritual dan siswa SMA IT Al Irsyad Al Islamiyyah Purwokerto.

2. Penelitian dilakukan oleh Sari Hodijah dan Dede Supendi (2021) dengan judul “Pengaruh Aktivitas Menghafal Al-Qur’an Terhadap Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Kelas X Di MA Al-Huda Jatiluhur.” Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan memakai sampel jenuh dengan jumlah sampel sebanyak 33 peserta didik. Sedangkan pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan penyebaran angket dengan pengukuran skala likert. Hasil penelitian ditemukan tingkat korelasi yang sedang antara aktivitas menghafal Al-Qur’an memiliki dampak terhadap kecerdasan spiritual peserta didik dengan didapatkan hasil pengaruh berdasarkan perhitungan koefisien korelasi sebesar 0,254, berarti terdapat pengaruh yang sedang antara aktivitas menghafal Al-Qur’an terhadap kecerdasan spiritual peserta didik kelas X di MA Al-Huda Jatiluhur. Perbedaan penelitian tersebut terletak pada variabel X dan Y, yaitu kecerdasan spiritual dan peserta didik kelas X di MA Al-Huda Jatiluhur. Sedangkan

pada penelitian ini variabel X dan Y adalah sikap spiritual dan siswa di SMA IT Al Irsyad Al Islamiyyah Purwokerto, serta pada proses penelitian tersebut dilakukan dengan pendekatan kuantitatif kemudian menggunakan teknik non probabilitas, lalu pengumpulan data dengan cara wawancara menggunakan kuisioner dan observasi. Penelitian tersebut dilakukan pada bulan November sampai September 2019, lalu dilanjutkan pada Maret sampai Juli 2020. Sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, terjun langsung di kelas bersama peserta didik dan wawancara secara langsung pada beberapa siswa-siswi di sekolah.

3. Penelitian dilakukan oleh Syifa Urrokhmah, Moh. Toharudin, Diah Sunarsih (2022) dengan judul “Hubungan Murajaah Al-Qur’an Terhadap Karakter Disiplin Dan Sikap Spiritual Siswa Di SD Tahfidzul Qur’an Darul Abror.” Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah kuantitatif korelasional. Teknik sampel yang digunakan adalah dengan teknik sampling jenuh, teknik sampling jenuh ini menjadikan seluruh populasi sebagai sampel dalam penelitian. Sedangkan data yang didapatkan berasal dari lembar observasi dan angket. Hasil penelitian menunjukkan bahwa murajaah Al-Qur’an dengan karakter disiplin dan sikap spiritual memiliki hubungan yang signifikan, seperti berhubungan dengan kedisiplinan yaitu tercapainya target hafalan Al-Qur’an yang tidak luput dari murajaah yang dilakukan setiap hari secara rutin, kegiatan rutin seperti itu mampu membentuk pembiasaan positif, dan

pembiasaan positif mampu menghasilkan sikap positif, sikap tersebut adalah sikap spiritual yang berkaitan dengan keyakinan siswa dalam beragama terutama Al-Qur'an. Siswa menghafal atas dasar kepercayaan yang dianutnya. Selain itu yang menunjukkan sikap spiritual adalah pembiasaan sholat dzuhur berjamaah, sholat dhuha sebelum jam istirahat serta mengikuti kegiatan keagamaan yang diadakan oleh sekolah tersebut. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang pengaruh Al-Qur'an terhadap sikap spiritual peserta didik sedangkan perbedaan penelitian tersebut adalah dari variabel Y yaitu siswa di SD Darul Abror, sedangkan penelitian ini siswa di SMA IT Al Irsyad Al Islamiyyah Purwokerto.

4. Penelitian dilakukan oleh Muhammad Samsul Arifin (2023) dengan judul "Peran Guru PAI Dan Orang Tua Dalam Mengembangkan Sikap Spiritual Peserta Didik MTS Sunan Giri Kota Probolinggo." Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan cara penyajian kualitatif deskriptif, metode yang dipakai untuk mengumpulkan data yaitu dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menyatakan bahwa guru PAI dan orang tua berperan besar dalam pengembangan sikap spiritual peserta didik, diantaranya yaitu sebagai pembimbing, sumber belajar, fasilitator, teladan, pendidik serta pelindung bagi mereka. Perbedaan penelitian tersebut adalah pada variabel X yaitu peran guru PAI dan orang tua serta variabel Y yaitu peserta didik MTS Sunan Giri kota Probolinggo, sedangkan pada

penelitian ini, variabel X adalah mata pelajaran Al-Qur'an dan Y adalah siswa di SMA IT Al Irsyad Al Islamiyyah Purwokerto.

B. Landasan Teori

1. Peran Mata Pelajaran Al-Qur'an

a. Pengertian peran mata pelajaran Al-Qur'an

Berdasarkan kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), peran merupakan tingkah yang diinginkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Menurut Kozier yang dikutip oleh Megi Tindangen (2020) pengertian peran adalah seperangkat perilaku yang diinginkan oleh orang lain terhadap seseorang sesuai kondisinya, peran juga bisa diartikan sebagai bentuk dari perilaku yang diinginkan seseorang dari keadaan sosial tertentu.

Mata pelajaran merupakan suatu bahan pelajaran yang disusun secara sistematis dan logis, yang diberikan kepada peserta didik dalam proses pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang sudah ditetapkan (Slameto, 2010). Sedangkan menurut Nana Sudjana mata pelajaran adalah sejumlah bahan kajian atau ilmu pengetahuan yang dirancang secara sistematis yang dimanfaatkan sebagai alat dalam proses pendidikan (Sudjana, Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar, 2006).

Kemudian, secara etimologi, Al-Qur'an bersumber dari bahasa Arab dalam bentuk kata benda abstrak mashdar dari kata *Qara'a-Yaqrou-Qur'an* yang berarti bacaan. Sedangkan pengertian secara

terminologi, ada perbedaan pendapat dalam pengertian ini menurut para ulama sesuai keahlian masing-masing, yaitu menurut Ali Al-Shabuni Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang tidak adaandingannya, diturunkan kepada Nabi Muhammad Shalallahu 'alaihi wassalam dengan perantaraan Malaikat Jibril Alaihissalam dan ditulis pada mushaf-mushaf yang disampaikan kepada kita secara berangsur-angsur, dan telah tertulis didalam suatu mushaf antara kedua kulitnya diawali dengan surat Al-Fatihah dan diakhiri surat An-Nas.

Sedangkan menurut As-Syekh Muhammad Al-Khudhary Beik dalam bukunya, "Ushul Al-Fiqh" Al-kitab itu ialah Al-Qur'an, yaitu firman Allah Subhanahu wata'ala yang berbahasa Arab, diturunkan kepada Nabi Muhammad Shalallahu 'alaihi wassalam agar dimengerti isinya, untuk diingat selalu, yang disampaikan kepada umat manusia dengan mutawatir, dan telah tertulis dalam suatu mushaf antara kedua kulitnya diawali dengan Surat Al-Fatihah dan ditutup dengan Surat An-Nas. Maka, bisa disimpulkan bahwa pengertian Al-Qur'an yaitu firman-firman Allah yang dimulai dari Surat Al-Fatihah dan ditutup dengan surat An-Nas yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Shalallahu 'alaihi wassalam melalui Malaikat Jibril secara mutawatir.

Kemudian, dari makna-makna yang telah disajikan diatas, maka unsur-unsur terpenting yang dapat diperoleh dari hakikat Al-Qur'an adalah :

- 1) Al-Qur'an itu firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Shalallahu 'alaihi wassalam, dengan perantara Malaikat Jibril Alaihissalam sebagaimana yang dijelaskan dalam firman-Nya Surat Asy-Syu'ara ayat 193 yang berbunyi :

نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ

Artinya : “Dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril).”

Maka dapat dimengerti bahwa firman Allah yang diturunkan kepada selain Nabi Muhammad adalah bukan dikatakan Al-Qur'an.

- 2) Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab, sebagaimana yang disebutkan dalam Surat Fushilat ayat 3-4 yang berbunyi :

كِتَابٌ فُصِّلَتْ آيَاتُهُ، قُرْآنًا عَرَبِيًّا لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ بَشِيرًا وَنَذِيرًا

فَأَعْرَضَ أَكْثَرُهُمْ فَهُمْ لَا يَسْمَعُونَ

Artinya : “Kitab yang dijelaskan ayat-ayatnya, yaitu bacaan dalam Bahasa Arab, untuk kaum yang mengetahui, yang membawa kabar gembira dan membawa peringatan.”

Atas dasar ini, berarti pengertian Al-Qur'an kedalam bahasa-bahasa lain selain bahasa Arab tidak dapat disamakan derajatnya dengan Al-Qur'an sebagai kitab suci. Karena, pengertian Al-

Qur'an tidak memiliki sifat-sifat khas seperti yang dimiliki oleh Al-Qur'an itu sendiri.

- 3) Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad Shalallahu 'alaihi wassalam, secara lambat laun, bertahap sedikit demi sedikit, sesuai dengan kejadian yang terjadi dan tuntutan baik bersifat individual atau sosial kemasyarakatan saat itu, seperti firman Allah dalam Surat Al-Isra' ayat 106 yang berbunyi :

وَقُرْآنًا فَرَقْنَاهُ لِتَقْرَأَهُ عَلَى النَّاسِ عَلَى مُكْثٍ وَنَزَّلْنَاهُ تَنْزِيلًا

Artinya : “Dan Al-Qur'an itu telah kami turunkan dengan berangsur-angsur kamu membacaknya perlahan-lahan kepada manusia dan kami menurunkannya bagian-bagian.”

- 4) Al-Qur'an itu disampaikan secara bertahap, maksudnya diriwayatkan oleh banyak orang, diterima dari orang banyak, dan disampaikan kepada banyak orang. Sehingga sangat tidak mungkin mereka yang menyampaikan maupun yang menerimanya berbohong untuk sesuatu yang tidak bermula dari Rasulullah Shalallahu 'alaihi wassalam. Maka, keorisinalitas dan kesakralan Al-Qur'an tetap terjaga selamanya, karena telah dihafal lalu ditulis oleh umat islam dari semasa hidup Rasulullah sampai saat ini, serta akurat seperti yang diwahyukan Allah kepada Rasulullah.

Maka, dari definisi diatas bisa penulis simpulkan bahwa peran mata pelajaran Al-Qur'an yaitu suatu bahan pelajaran

yang disusun secara sistematis dan didalamnya mencakup pemahaman tentang makna ayat-ayat Al-Qur'an seperti cara membaca Al-Qur'an yang benar, menghafalkan ayat-ayatnya serta mentadaburinya agar dengan hal-hal tersebut mampu diamalkan serta berdampak terhadap dalam diri seseorang dan lingkungan.

b. Hukum Menghafal Al-Qur'an

Menurut Sari Hodijah dan Dede Supendi dalam (M.Syukron, 2013) menjelaskan bahwa menghafal Al-Qur'an hukumnya fardhu kifayah. Jikalau masih ada masyarakat yang menghafalkan Al-Qur'an maka amanlah mereka dari beban itu, tetapi apabila sama sekali tidak ada yang menghafalkannya maka semua Masyarakat itu mendapatkan dosa, dikarenakan untuk menjaga Al-Qur'an agar tetap asli serta tidak dipalsukan serta dirubah. Seperti firman Allah dalam surat Al-Qamar ayat 17 yang bunyinya:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

Artinya : “Dan sungguh telah kami mudahkan Al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?”

c. Keutamaan Menghafal Al-Qur'an

Keutamaan menghafal Al-Qur'an ada banyak, diantaranya :

- 1) Memperoleh syafa'at dari Al-Qur'an di hari Qiamat (HR Muslim 804 dan Ahmad)

- 2) Para penghafal Al-Qur'an termasuk Ahlullah atau keluarga Allah (HR Ahmad dan Ibnu Majah)
 - 3) Orang tuanya akan dikenakan mahkota yang cahayanya terang seperti cahaya matahari (HR Hakim dan di Hasankan Al Bani)
 - 4) Kedudukan penghafal Al-Qur'an di surga sesuai banyaknya ayat Al-Qur'an yang dia hafalkan (HR Abu Daud 1446, Turmudzi 3162 dan dishahihkan Al Bani)
 - 5) Didahulukan ketika menjadi imam saat sholat jama'ah (HR Ahmad 17526, Muslim 1564)
- d. Tujuan mata pelajaran Al-Qur'an

Setiap mata pelajaran memiliki tujuan masing-masing, dimana setiap tujuan tersebut diantaranya agar siswa dan siswi mampu mengetahui, mempraktekkan dan lain-lain. Begitu pula dengan mata pelajaran Al-Qur'an, tujuannya adalah menyisipkan nilai-nilai keimanan, ketaqwaan, dan akhlak mulia, serta membekali siswa dengan ilmu pengetahuan kemampuan dalam membaca serta memahaminya (Muhaimin, 2005). Kemampuan menghafalkannya adalah salah satu kelebihan yang dimiliki oleh umat Islam, seseorang yang menghafal dan mempelajari Al-Qur'an sudah seharusnya sikap dan perilakunya sesuai dengan Al-Qur'an (Lutfi, 2009). Menghafal Al-Qur'an sangat berguna untuk kehidupan sehari-hari sebagaimana yang sudah kita tau bahwa dalam salat kita diwajibkan untuk membaca ayat-ayat Al-Qur'an.

Pada zaman dahulu, Al-Qur'an dipelihara dalam dada Rasulullah shalallahu 'alaihi wassalam dan juga para sahabat. Terlebih lagi kemampuan bangsa Arab yang kuat dalam menghafal. Jadi, ketika wahyu turun kepada Nabi Muhammad, beliau lalu menghafalnya, dan Nabi Muhammad juga mempunyai pencatat yang diperintah langsung oleh beliau untuk segera menulis wahyu yang turun. Seseorang yang mampu menghafal Al-Qur'an maka kelebihanannya bertambah. Dengan melihat keunggulan pada aspek tersebut termasuk suatu hal yang penting dan normalnya setiap muslim memilikinya, maka sangat dibutuhkan pelajaran yang mendukung dalam hal ini serta menumbuhkan kemampuan tersebut. Tujuan mata pelajaran ini yang paling utama yaitu supaya menanamkan rasa cinta terhadap Al-Qur'an dimana untuk menanamkan rasa cinta itu dengan mempelajari cara membacanya, menghafalkannya serta metadaburinya lalu mempraktekannya didalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu, mulai banyak sekolah yang menjadikan kegiatan menghafal Al-Qur'an suatu mata pelajaran ataupun program unggulannya. Bahkan, seperti SD atau MI pun sudah berani mengadakan mata pelajaran Al-Qur'an atau program unggulan. Karena, di usia anak SD atau MI adalah usia emas untuk diberi mata pelajaran hafalan Al-Qur'an.

Kemudian, kemampuan ingatan bagi peserta didik sangatlah penting untuk proses kegiatan belajar. Dikarenakan sebagian besar

mata pelajaran ada kaitannya dengan hafalan atau ingat mengingat. Sehingga hal ini memiliki peranan penting dalam keseharian mereka. Dan, perlu dipahami bahwa Al-Qur'an memakai bahasa Arab yang memiliki kaidah serta peraturan tersendiri dalam membacanya. Sehingga jika mata pelajaran Al-Qur'an sudah dimulai sejak awal, maka akan sangat diharapkan melahirkan peserta didik menjadi seorang muslim yang mampu menghafal dengan bagus dan juga lancar.

e. Cakupan materi mata pelajaran Al-Qur'an Tingkat SMA

Mata pelajaran Al-Qur'an tingkat SMA secara umum menurut kurikulum adalah mata pelajaran Al-Qur'an hadis yang mencakup materi yang sudah ditetapkan oleh dinas pendidikan atau sejenisnya. Cakupan materi pelajaran Al-Qur'an yaitu terkait masalah dasar-dasar ilmu Al-Qur'an yang didalamnya meliputi hukum tajwid, sejarah penurunan dan penulisan Al-Qur'an, bukti-bukti keotentikan Al-Qur'an, kemukjizatan, struktur ayat, ayat-ayat pilihan yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari seperti akhlak, muamalah dan sejenisnya, serta pokok-pokok Al-Qur'an. Sedangkan materi hadisnya adalah terkait unsur-unsur hadis, perkembangannya, fungsi hadis terhadap Al-Qur'an, dan biografi tokoh-tokoh hadis serta kitab-kitabnya. Akan tetapi, penelitian ini mendalami tentang mata pelajaran Al-Qur'an yang mana cakupan materinya ditentukan oleh lembaga sekolah (Fitriyani, 2020).

Peneliti meneliti terkait mata pelajaran Al-Qur'an di SMA IT Al Irsyad Al Islamiyyah Purwokerto, didalam mata pelajaran Al-Qur'an ini cakupan materinya adalah siswa dan siswi bisa membaca Al-Qur'an dengan lancar sesuai makharijul huruf, mempelajari ayat-ayat pilihan, serta mampu menghafalkan surat-surat yang sudah ditentukan oleh sekolah.

Cakupan materi mata pelajaran Al-Qur'an adalah untuk kelas percontohan atau kelas Qur'an dalam satu semester mampu menghafalkan minimal 1 juz, siswa-siswi kelas Qur'an ini memiliki hafalan yang berbeda-beda karena menyesuaikan dengan pencapaian di kelas sebelumnya, terutama bagi yang melanjutkan dari SMP IT Al Irsyad Al Islamiyyah, maka saat memasuki SMA, mereka meneruskan hafalan yang sudah didapatkan saat SMP.

Cakupan materi mata pelajaran Al-Qur'an ini pada saat semester ganjil mereka harus menghafalkan surat An Najm ayat 1 sampai Ad Dzariyat ayat 30 dan saat semester genap mereka harus menghafalkan surat Adz Dzariyat ayat 31 sampai Al Hujurat ayat 18. Jadi, target hafalan kelas Qur'an dengan kelas reguler memang terbilang jauh serta jam pembelarannya lebih banyak yaitu 10 jam pembelajaran dalam satu minggu, sedangkan kelas reguler hanya 6 jam pembelajaran.

f. Metode Pembelajaran Mata Pelajaran Al-Qur'an

Dalam kegiatan belajar mengajar pasti membutuhkan sebuah metode, dalam kegiatan belajar Al-Qur'an ini ada beberapa metode, diantaranya adalah :

1) Metode Talaqqi

Metode *talaqqi* adalah belajar ilmu secara langsung kepada ahlinya (Abdussalam, 2008). Lalu, menurut pengertian lain metode *talaqqi* yaitu mendengarkan hafalan yang baru dihafal pada guru (Mubarak, 2019).

Dari kedua pengertian menurut para ahli, bisa disimpulkan bahwa metode *talaqqi* merupakan metode dimana peserta didik berhadapan langsung dengan guru dan peserta didik menyetorkan hafalannya sedangkan guru mendengarkan dan memperbaiki bacaan siswa-siswi tersebut. Metode *talaqqi* ini sudah ada pada zaman Rasulullah shalallahu 'alaihi wassalam dan para sahabat.

2) Metode Talqin

Metode Talqin adalah menyampaikan bacaan atau hafalan disertai latihan berulang-ulang secara interatif hingga paham (Yusuf Hanafi, 2019). Sedangkan menurut pengertian lain metode Talqin adalah pembelajaran yang dimulai dengan memperlihatkan contoh dengan membunyikan hafalan Al-Qur'an kepada peserta didik, lalu peserta didik diminta untuk

mendengarkan dan mengulangi materi tersebut berkali-kali (Arifin, 2007).

Dari kedua pengertian metode Talqin yang disampaikan oleh para ahli, bisa disimpulkan bahwa metode Talqin adalah metode dimana pembelajaran dilakukan dengan guru mencontohkan bacaan atau hafalan kepada peserta didik secara berulang-ulang lalu peserta didik menirukan sehingga dapat dipahami.

3) Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan metode pembelajaran secara tradisional atau paling lama digunakan dalam sistem pembelajaran. Dimana dalam proses pembelajaran seringkali hanya terjadi satu interaksi saja yaitu guru kepada peserta didik. Namun, metode ini lumayan efisien digunakan karena lebih praktis. Menurut pengertian lain dalam metode ceramah ini peserta didik mencatat apa yang dikemukakan oleh guru, diikuti dengan mengerjakan soal tanya jawab yang diberikan oleh guru (Supriyadi, 2018).

Maka, pada metode ceramah ini, guru adalah sebagai fasilitator pada proses pembelajaran.

Jadi, pada proses kegiatan mata pelajaran Al-Qur'an yang dilakukan di SMA IT Al Irsyad Al Islamiyyah ini menggunakan ketiga metode tersebut, guru menjelaskan terkait ayat yang akan dihafalkan pada pembelajaran, kemudian guru men-talqin ayat

yang harus siswa hafalkan, setelah itu mereka menghafalkan mandiri ayat tersebut dan disetorkan kepada guru di kelas.

g. Materi Mata Pelajaran Al-Qur'an

Di dalam suatu mata pelajaran terdapat materi-materi berisi konten, dan bahan ajar yang akan dipelajari dalam pembelajaran tersebut, materi-materi tersebut merupakan salah satu komponen tercapainya tujuan pembelajaran. Materi pelajaran adalah apa saja yang disampaikan guru kepada siswa dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan tertentu (Sudjana, Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar, 2006)

2. Sikap Spiritual

a. Pengertian sikap spiritual

Definisi sikap menurut para ahli berbeda-beda, terjadinya perbedaan ini karena perbedaan sudut pandang dalam memandang makna sikap itu sendiri. Sikap selalu diarahkan pada suatu hal atau objek tertentu, tetapi perwujudan sikap seseorang itu tidak bisa dilihat secara langsung namun hanya dapat diartikan dari perbuatan orang tersebut. Menurut Housseini dan Pourmandnia, mendefinisikan sikap sebagai kecenderungan merespon positif ataupun negatif pada objek, situasi, atau orang tertentu. Sedangkan menurut Gerungan, sikap bisa diartikan sebagai keinginan bereaksi terhadap suatu hal. Sikap selalu terpaku kepada kepada objek, karena tidak ada sikap jika tidak ada objeknya.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, maka definisi sikap bisa diartikan sebagai sikap itu berawal dari perasaan yang berkaitan dengan kecenderungan seseorang dalam merespons sesuatu hal yang bersifat positif maupun negatif, sesuatu itu bisa berupa seseorang, situasi, ataupun ide. Dan respon terhadap sikap tersebut bisa saja berupa penolakan ataupun penerimaan yang diwujudkan berupa tindakan ataupun pernyataan.

Kemudian, spiritual berasal dari kata "*spirit*" yang artinya adalah semangat, jiwa, roh, sukma, mental, batin, rohani, dan keagamaan (Indonesia, 1988). Maka, spiritual adalah sesuatu yang berpokok, penting serta mampu mendorong dan memimpin cara berfikir, cara berperilaku peserta didik. Spiritual adalah sesuatu yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa. Menurut Sayyed Husein Nasr, istilah spiritual ini mengacu pada suatu yang berkenaan dengan akhirat. Dekat dengan Tuhan, mengandung kebatinan, serta memiliki interioritas dengan yang setara dengan hakiki (Ruslan, 2008) sedangkan menurut Nuruliah Kusumasari, spiritual adalah reaksi seseorang yang bersifat vertikal, ketuhanan, kepercayaan, atau keagamaan atas objek yang diindera (Kusumasari, 2015).

Maka, pengertian sikap spiritual adalah reaksi dan kecenderungan yang berhubungan dengan kejiwaan yang berkaitan dengan kerohanian, batin, iman dan taqwa terhadap Tuhan yang Maha Esa.

b. Unsur-unsur sikap spiritual

Dalam peraturan menteri agama republik Indonesia nomor 912 tahun 2013 bahwa sikap spiritual yang terpaut dengan pendidikan nasional adalah membentuk peserta didik yang beriman dan bertaqwa. Didalamnya juga dijelaskan terkait unsur-unsur spiritual yaitu :

1) Iman

Iman adalah meyakini dengan hati dan mengamalkannya dengan anggota tubuh. Maksudnya adalah iman tersebut dibuktikan dengan tingkah laku. Iman kepada Allah adalah dasar semua kearifan hidup. Dan takkan terbukti jika tidak melahirkan perbuatan-perbuatan yang baik, sikap yang tenang, patuh serta ridho ketika mendapatkan kenikmatan maupun ketika mendapatkan masalah karena iman tidak hanya berupa ucapan di mulut, tetapi berupa keteguhan hati serta amalan. Jika keimanan kita kuat dan berpegang teguh pada islam hingga akhir hayat, maka akan sejahtera di dunia dan akhirat.

2) Taqwa

Menurut pengertian bahasa Arab, taqwa adalah mampu memelihara dari sesuatu yang tidak diperbolehkan. Secara istilah, pengertian taqwa adalah meninggalkan sesuatu yang tidak diperbolehkan, serta mengerjakan sesuatu hal yang diperbolehkan. Sedangkan maksud taqwa kepada Allah adalah

tetap menjauhkan diri dari murka Allah dengan cara menuntaskan apa yang Allah perintahkan, serta meninggalkan perkara yang dilarang.

Jadi, orang yang bertaqwa adalah seseorang yang secara sadar takut kepada Allah, dia menjaga diri dari perbuatan dosa serta memenuhi kewajibannya sebagai seorang hamba.

3) Keindahan

Keindahan adalah segala sesuatu yang relatif itu pasti akan berubah dan menghilang, sedangkan sesuatu keindahan yang berkaitan dengan Tuhan pasti abadi, seperti alam (Sharif, 1984). Dan islam sangat mencintai keindahan, keindahan akhlak, keindahan bertutur kata yang baik, ikut serta dalam melestarikan keindahan lingkungan agar tercipta kehidupan yang sejahtera.

4) Kebaikan

Kebaikan adalah segala bentuk kesibukan yang bersifat kebaikan pasti menyenangkan dan mendapatkan Rahmat dari Allah, jika melakukan kebaikan kepada sesama, maka telah membantu orang lain (Al-A'dawy, 2005). Jika ada seseorang yang memohon bantuan baik berupa bantuan atau hanya sekedar kata-kata yang baik, maka jangan mencelanya.

5) Kebenaran

Menurut kamus besar bahasa Indonesia kebenaran adalah keadaan atau hal yang sesuai dengan sebenarnya. Kebenaran itu

ada beberapa macam, salah satunya kebenaran ucapan. Seseorang wajib menjaga kebenaran yang dia ucapkan agar dia tidak mengucapkan sesuatu yang tidak berdasar. Lalu ada kebenaran *'azzam* atau keteguhan dalam bercita-cita. Seseorang yang memiliki *'azzam* yang besar maka dia akan berusaha untuk mewujudkan apa yang dia inginkan selagi itu tidak melanggar syari'at islam. Dan ada kebenaran amal, maksudnya adalah bersungguh-sungguh agar amalan yang dia lakukan sesuai dengan yang ada pada batinnya. Karena, amalan yang benar adalah amalan yang dilakukan sesuai pada batinnya.

6) Belas kasihan

Ikhlas adalah salah satu dari unsur sikap spiritual yang utama, karena Ikhlas merupakan bentuk cinta, kasih sayang serta bentuk pelayanan yang utama tanpa adanya keinginan timbal balik (Tasmara, 2009).

7) Kejujuran

Jujur merupakan salah satu sikap yang harus dimiliki oleh seorang muslim. Karena jujur sangat dekat dengan keimanan, bahkan melekat pada diri Rasulullah shalallahu'alaihi wassalam. Jujur merupakan ucapan yang sama dengan aslinya yang ada meskipun orang lain tidak mengetahuinya (al-hasyimi, 2009).

c. Indikator sikap spiritual

Sikap spiritual memiliki berbagai indikator. Hal ini untuk menunjukkan sikap spiritual apa saja yang sudah dicapai oleh peserta didik dikarenakan cukup banyak indikator sikap spiritual itu sendiri. Spiritual memiliki beberapa indikator, diantaranya yaitu :

- 1) Berdo'a jika mengawali dan mengakhiri sesuatu
 - 2) Mengerjakan ibadah tepat waktu
 - 3) Jujur dalam bersikap
 - 4) Mengucapkan salam setiap memulai atau mengakhiri sesuatu
 - 5) Mensyukuri segala nikmat yang didapat
 - 6) Mempercayakan diri setelah berikhtiar
 - 7) Menjaga hubungan baik dengan orang lain
 - 8) Menghormati yang lebih tua serta menghargai yang lebih muda
- (Suyitman, 2014).

Jadi, apabila peserta didik telah memiliki indikator-indikator tersebut dalam diri mereka, maka pembentukan sikap spiritual ini sudah berhasil.